

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi yang semakin pesat menyebabkan banyaknya penemuan yang dapat mempermudah aktivitas manusia. Teknologi tersebut membantu manusia dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang timbul dari batas-batas jarak, ruang, dan waktu. Penemuan teknologi internet semakin mempermudah manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya pada jarak yang sangat jauh. Melalui teknologi internet ini, berita atau informasi dapat di tampilkan dengan cara yang sangat ringkas dan sangat mudah untuk di sebarkan ke seluruh penjuru dunia. Sejumlah informasi atau berita dapat diterima manusia melalui internet.

Isi berita dalam internet sangat beragam mulai dari yang sangat bermanfaat (seperti untuk keperluan penelitian atau pengambilan keputusan organisasi) sampai pada hal yang tidak ada manfaatnya (misalnya untuk mengakses situs-situs pornografi). Salah satu dampak teknologi informasi adalah tersedianya situs seks/*cybersex* di internet. Penggunaan internet untuk mengakses situs-situs porno sangat sulit di hindari. Bahkan jumlah pengakses cenderung mengalami peningkatan. Kondisi yang dapat memicu terjadinya perilaku patologis bagi pengguna.

Kondisi yang sangat mengawatirkan saat ini yaitu ketika situs-situs porno/*cybersex* di internet telah di kenal dan di konsumsi oleh remaja-

remaja usia sekolah yang seharusnya pada usia ini di bekali sejumlah informasi yang bermanfaat.

Menurut hasil tinjauan mendalam sebuah riset yang di lakukan di Skotlandia (tersedia: <http://www.familysafemedia.com>), akses pornografi internet di kalangan Anak Baru Gede (ABG) atau remaja telah memicu *tren* hilangnya keperjakaan dan kegadisan di usia yang semakin muda. Padahal remaja adalah generasi harapan bangsa. Remaja hari ini adalah pemimpin masa depan. Berbagai upaya pendidikan di lakukan agar remaja mempunyai bekal pengetahuan , mempunyai sopan santun , agama, peka terhadap lingkungan, serta mampu mengembangkan potensinya agar bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian remaja yang telah memperoleh pendidikan yang baik diharapkan akan mengembangkan diri secara mantap dan mewujudkan perilaku yang sesuai dengan tuntutan lingkungan.

Bagi remaja mewujudkan perilaku yang sesuai dengan tuntutan lingkungan bukanlah suatu hal yang mudah. Kondisi fisik, kemajuan teknologi dan lingkungan terutama keluarga mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam proses pembentukan perilaku remaja yang sesuai dengan tuntutan lingkungan.

Erikson (Makmun, 2000:84) mengemukakan bahwa : “remaja (*adolesenco*) berada pada keadaan *identity vs identity confusion*”. Keadaan ini lazim di kenal sebagai masa *stum and drag* (angin dan topan), dimana remaja di hadapkan pada sejumlah pertanyaan : Siapa sebenarnya aku ini?, akan menjadi apa nanti?, Apa peranku sebagai

anggota masyarakat? dan sebagainya. Kalau remaja mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan bekal kepercayaan pada lingkungan, kemandirian, inisiatif, kepercayaan atas kemampuan dan kecakapannya, maka ia akan mampu mengintegrasikan seluruh unsur-unsur kepribadiannya, dengan kata lain

remaja akan menemukan identitas/jati dirinya. Dan sebaliknya, apabila tidak remaja akan berada dalam kebingungan/ kekacauan (*confusion*). Selain itu, *Witherington* (Makmun, 2000: 84) mengemukakan bahwa : “pada usia 12-15 tahun merupakan tahap awal penyesuaian sosial, kemudian pada usia 15-18 tahun merupakan tahap awal pilihan kecenderungan pola hidup yang akan di ikuti sampai dewasa”.

Pada saat ini, kebebasan bergaul di kalangan remaja sudah sampai pada tingkat yang mengawatirkan. Tidak jarang di jumpai pemandangan di tempat-tempat umum, para remaja sering berangkulan mesra tanpa memperdulikan masyarakat sekitarnya. Remaja sudah mengenal pacaran sejak awal masa remaja. Bagi remaja, pacar merupakan salah satu bentuk harga diri yang membanggakan, akibatnya di kalangan remaja kemudian terjadi persaingan untuk mendapatkan pacar. Pengertian pacaran dalam era globalisasi saat ini sudah sangat berbeda dengan pengertian pacaran 15 tahun yang lalu, akibatnya di jaman ini banyak remaja yang putus sekolah karena hamil. Data yang di peroleh dari situs www.kompas.com (akses tanggal 26 september 2008) menunjukkan bahwa data konseling kehamilan di Lentera Sahaja PKBI-DIY mulai bulan Juni 1997 hingga Agustus 1999 menunjukkan adanya 571 kasus kehamilan yang tidak di kehendaki.

Berdasarkan hal diatas, tampaknya ada perubahan yang bersifat *revolusioner* melihat perkembangan perilaku seksual yang dialami oleh remaja masa kini. Betapa tidak beberapa hasil *polling* yang di lakukan media masa menunjukkan adanya kecenderungan sikap permisif remaja terhadap perilaku seks bebas atau perilaku seksual di luar sekolah padahal pola-pola perilaku tersebut sebetulnya merupakan suatu larangan yang di tetapkan secara normative dan menjadi pegangan bagi sebagian masyarakat.

Terjadinya perilaku seksual bebas atau seksual yang tidak sehat di kalangan remaja, sebagian besar di sebabkan oleh pengaruh media elektronik atau media masa. Hasil penelitian Aisyah (2005) menunjukkan bahwa: “media informasi seperti website atau situs-situs di internet yang berisi gambar-gambar, video atau tulisan yang berbau pornografi atau mengumbar seksualitas menjadi salah satu factor determinan yang mempengaruhi prilaku seksual bebas pada remaja”. Hal ini di dukung oleh sebuah penelitian yang di lakukan Pusat Studi Hukum Universitas Islam Indonesia menyebutkan sekitar 15 % dari 202 remaja berumur 15-25 tahun pernah melakukan hubungan seks karena terpengaruh oleh tayangan pornografi melalui internet , VCD, televise dan bacaan pornografi. Dari penelitian tersebut juga terungkap 93,5 % remaja telah menyaksikan VCD porno dengan alasan sekedar ingin tahu. Riset yang di publikasikan dalam jurnal *Cyber Pyschology and Behaviour* menyebutkan bahwa : “pria remaja berusia 12 hingga 17 tahun yang secara teratur melihat situs porno cenderung melakukan hubungan seks pada usia dini, mereka cenderung berani mencoba seks oral dan meniru apa yang di lihatnya di internet”.

Para ahli di Skotlandia (tersedia: <http://familysafemedia.com>) menyatakan bahwa : “meningkatnya tren remaja belasan tahun mengakses pornografi akan berdampak pada masalah seksual dan kehamilan muda”. Oleh sebab itu, para ahli meminta supaya orang tua lebih waspada dengan apa yang dilihat atau diakses anak-anaknyadari internet. Shane Krauss, seorang psikolog dari *Castleton State Collage Vermont*, melakukan survey terhadap ratusan partisipan. Dari survey terungkap bahwa : “laki-laki yang mengakses pornografi pada usia 12-17 tahun tercatat lebih aktif secara seksual di bandingkan mereka yang mengakses situs porno. Sementara itu, wanita yang mengakses pornografi pada rentang usia sama, meski persentasenya lebih kecil dari pria, akan menjadi aktif dalam hal seks pada usia yang lebih muda”.

Penelitian sejumlah Mahasiswa Universitas Airlangga (2002) terhadap 300 responden di peroleh hasil sedikitnya remaja usia 15-19 tahun hampir 60 % di antaranya pernah melihat film porno dan 18,4 % remaja putri mengaku pernah membaca buku porno. Selain itu, Penelitian Syafur (2003) tentang: “Konsumen pornografi” bahwa konsumen utama pornografi (baik berupa majalah, internet, tabloid dan lain-lain adalah remaja laki-laki berusia 12 sampai 17 tahun (*Attorney General’s Final Report on Pornography, 1986, pg. 258*).

Pada tahun yang sama (2003) Syafur melakukan penelitian tentang : “Usia Rata-rata Seorang Anak Pertama Kali Melihat Pornografi di Internet” di peroleh hasil bahwa pertama kali melihat pornografi internet ialah 11 tahun, dan 70 % remaja bersentuhan dengan pornografi di internet, kemudian lebih dari 99 % remaja pengguna situs internet adalah mereka yang mencari

pornografi. Penelitian Inke Maris (2005) dari ASA Indonesia hasil penelitian di Amerika tentang: “Bahaya yang Mengancam Anak-Anak dari Keberadaan Situs Porno”. Hasilnya ada 28 ribu situs porno di internet dan pada setiap pekannya hadir 2 ribuan situs porno baru.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, internet memiliki efek mempercepat, mempengaruhi, dan mengubah perilaku. Remaja laki-laki melakukan seks oral dan keperjakaan lebih mudah hilang ketika terekspos pada pornografi dengan melakukan seks oral untuk keperjakaannya. Catherine Harper (Perwakilan lembaga wanita melawan pornografi Skotlandia), menyatakan bahwa “penyakit menular seperti *Chlamydia* menjadi mudah menyebar akibat perilaku seks pria yang memaksa para pasangannya meniru gerakan yang di adopsi dari situs porno”. Sehingga bagi sebagian remaja internet adalah tempat memperoleh hal-hal yang sangat ekstrim dan bisa dilihat secara live atau nyata, dan berakibat timbulnya tindakan-tindakan yang mengarah pada sekseualitas bebas.

Meutia Farida Hatta (2008) mengungkapkan hasil penelitian sebuah lembaga survey internet terkemuka yakni *toptenreviews.com* menunjukkan 80 % remaja uia 15-17 tahun, telah biasa mengakses materi pornografi *hardcore*. Materi ini menggambarkan adegan hubungan intim dengan memperlihatkan alat vital. Survei lembaga yang sama juga menunjukkan isi pembicaraan saat *chatting* yang di lakukan para anak muda, 89 % berkonotasi seksual.

Selain itu, korban bugil di depan kamera dari para remaja juga semakin banyak. *Trend* nya, semakin hari kecenderungan pelaku atau korban

bugil pornografi adalah para pelajar Sekolah Menengah Pertama. Lebih dari 500 jenis video porno yang beredar saat ini, 90 persennya di buat dan di lakukan oleh para remaja Indonesia. Berangkat dari fakta tersebut, setiap orang tua bisa saling berbagi pengalaman sekaligus merumuskan solusi yang tepat dalam mencegah keterlibatan anak-anak nya dalam persoalan pornografi dan cara *share* untuk mengetahui persoalan anak dan mencari solusinya.

Membanjirnya informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perilaku seksual baik yang di peroleh melalui media cetak atau elektronik, sedikit banyak akan memberikan pengaruh perubahan perilaku seksual pada remaja. Majalah Kosmopolita Indonesia berkolaborasi dengan *London Internasional Group PLC* pada tahun 1999 melakukan survey kepada 1000 mahasiswa di 5 universitas besar di Jakarta mengenai fenomena pergaulan bebas dan seks pranikah. Dari survey yang di kenal sebagai "*the big campus sex survey in Jkarta*" pada item pertanyaan : "*Apa yang memotifasi anda untuk melakukan hubungan seksual?*" jawabannya sebagian besar antara usia 16 sampai 19 tahun (laki-laki 28%, dan perempuan 11%). Ini artinya terjadi pada usia remaja.

Beberapa uraian di atas dapat di artikan kecenderungan remaja menyukai situs porno sebagai akibat perkembangan minat seksual yang tinggi, sehingga timbul dorongan seksual; dan rasa ingin tahu yang tidak terkontrol. Survei yang dilakukan BKKBM (2002) di dapatkan hasil 40% remaja usia 15-24 tahun telah mempraktekkan seks pranikah, ini sejalan dengan hasil survey Arif Srisardjono (2002) terhadap 2880 remaja di Jabotabek di dapatkan hasil lebih dari 80% anak-anak usia 9-12 tahun telah

mengakses materi pornografi. Ditambah lagi, saat ini paling tidak ada 4,2 juta situs porno di dunia maya atau internet.

Selain itu, penelitian Rita Damayanti (2007) terhadap 8941 pelajar dari 119 SMA dan yang sederajat di Jakarta di peroleh hasil bahwa perilaku seks pranikah cenderung di lakukan karena pengaruh teman sebaya yang negative. Ini artinya remaja akan tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang kurang sensitive. Selain itu, lingkungan negatife juga akan membentuk remaja yang tidak punya proteksi terhadap perilaku orang-orang di sekelilingnya misalnya kegemaran nonton tayangan-tayangan porno.

Berdasarkan hal tersebut, Shoelhi (2001) mengemukakan bahwa : Maraknya pornografi telah menjadi bagian keseharian remaja sehingga remaja menjadi Ilusif, hidupnya di liputi bayang-bayang kosong, lebih suka melamun, meremehkan nilai-nilai sosial bahkan pada taraf yang lebih buruk lagi, remaja menyalahgunakan seks.

Hal tersebut di atas berhubungan dengan seksualitas remaja yang mencakup berbagi dimensi mulai dari dimensi Biologis, Sosial, Psikologis, prilaku dan Kultural. Semua itu memiliki keterkaitan dengan ciri kelakian atau kewanitaan terutama berkaitan dengan kesehatan mental. Dari paparan tersebut, maka di pandang perlu di lakukan penelitian secara empiris mengenai gambaran umum kebiasaan remaja mengakses *Cyberseks* sebagai landasan pengembangan program bimbingan yang efektif untuk mengurangi atau mereduksi kebiasaan remaja Sekolah Menengah Atas dalam membuka atau mengakses *Cyberseks*.

Di Yayasan Rokita Sari Bangun Purba, masih ditemui siswa yang memiliki perilaku cyber sex yaitu ditemukannya video porno di HP siswa, adanya majalah dewasa dalam tas siswa, gaya berpacaran yang kurang wajar, adanya beberapa siswi yang berhenti melanjutkan sekolahnya karena hamil dan seringnya siswa ketahuan sedang menggambar wanita sexy dan gambar-gambar porno lainnya. Hal ini sangat mengganggu siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah, siswa sering melamun dan melakukan aktifitas-aktifitas lain ketika sedang belajar yaitu dengan membaca cerita porno, bercerita dengan teman sebangku tentang porno dan menggambar sesuatu yang porno di buku catatannya.

Prayitno dan Anti (1999) menyatakan permasalahan yang dihadapi siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari, mesti dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini terlebih lagi disebabkan karena sumber – sumber permasalahan siswa banyak terletak di luar sekolah. Dalam kaitan itu, permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja. Apabila misi sekolah adalah menyediakan pelayanan yang luas untuk secara efektif membantu siswa mencapai tujuan – tujuan perkembangannya dan mengatasi permasalahannya, maka segenap kegiatan dan kemudahan yang di selenggarakan sekolah perlu diarahkan. Disini perlu layanan bimbingan kelompok yaitu untuk mengacu siswa pada perkembangannya yang meliputi keempat dimensi kemanusiaan dalam rangka mewujudkan manusia seutuhnya. Singgih, (2003) mengatakan bahwa ketidak seimbangan secara keseluruhan terutama keadaan emosi yang lebih. Berubahnya emosionalitas siswa, membuat siswa mudah terpengaruh oleh ajakan teman dan rasa ingin

tau siswa, yang ketika siswa ingin mengetahui berbagai hal maka perlu dilakukan bimbingan kelompok, dimana bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari nara sumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan (Sukardi (2002 : 48). Maka dengan memberikan layanan bimbingan kelompok dan arahan, akan membantu siswa untuk memperoleh informasi dalam mengambil keputusan. Disinilah memerlukan uluran tangan orang lain dengan penuh tanggung jawab (guru BK), supaya remaja tidak terperosok lebih dalam atau terjerumus dalam perbuatan yang dapat merusak dirinya sendiri, sehingga dengan bantuan konselor siswa mampu mengelola diri dan mengetahui dampak positif dan negative dari penggunaan internet.

Berdasarkan paparan di atas dan fakta yang telah ditemui, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh layanan bimbingan kelompok menghilangkan perilaku cyber sex siswa kelas X di Yayasan Perguruan Swasta Rokita Sari Bangun Purba”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya pengetahuan siswa tentang dampak negative dari cyber sex.
2. Banyaknya siswa yang melakukan hubungan seks dini.
3. Banyaknya siswa berhenti sekolah, tidak konsentrasi dalam belajar dan berkelahi karena pacar

4. Kurangnya perhatian orang tua terhadap pergaulan anak, sehingga anak terjerumus dalam pergaulan bebas
5. Pendalaman tentang agama kurang kuat, sehingga siswa mudah terjerumus terhadap godaan-godaan dalam pergaulannya
6. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok belum efektif dilaksanakan di sekolah.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup yang dapat menghilangkan perilaku cyber sex siswa, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi pada “pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku cyber sex siswa”.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah dengan pemberian layanan bimbingan kelompok dapat menghilangkan perilaku cyber sex siswa kelas X di SMK Yayasan Rokita Sari Bangun Purba Tahun ajaran 2012/2013

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap hilangnya perilaku cyber sex siswa kelas X di SMK Yayasan Rokita Sari Bangun Purba Tahun Ajaran 2012/2013, sesudah dilakukan bimbingan kelompok

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini memiliki beberapa manfaat, di antaranya:

1. Bagi konselor sekolah

Dapat mengetahui gambaran umum siswa yang memiliki kebiasaan mengakses *Cyberseks* yang dapat di gunakan sebagai dasar pertimbangan dalam mengembangkan program bimbingan pribadi secara klasikal.

2. Bagi siswa

Dapat mengetahui kerugian dan dampak dari penonton tayangan porno, serta mampu mengendalikan kebiasaan membuka *Cyberseks* agar tidak kecanduan.

3. Bagi sekolah

Memberikan gambaran umum perilaku siswa yang memiliki kebiasaan mengakses *Cyber sex*, memberikan manfaat bagi para guru dalam menyikapi perilaku siswa yang gemari *Cyber sex*, dan memberikan informasi secara empiris tentang cara-cara penanggulangannya dalam bentuk sebuah program bimbingan dan konseling.